

STUDI PEMANFAATAN FASILITAS PELABUHAN DALAM RANGKA PENINGKATAN PRODUKSI DI PELABUHAN PERIKANAN SAMUDERA BELAWAN SUMATERA UTARA

Yuspardianto

Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan,
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Bung Hatta

ABSTRAK

Kondisi fasilitas pokok dan fungsional yang ada di PPS Belawan dalam kondisi yang baik, panjang dermaga mencukupi untuk kegiatan tambat dan bongkar muat namun alur pelayaran mengalami pendangkalan yang berdampak mengurangnya tingkat kelancaran aktivitas kapal yang akan keluar dan masuk area pelabuhan. Tingkat pemanfaatan fasilitas pokok dan fungsional Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan oleh pelaku usaha perikanan tangkap sangat optimal.

Strategi peningkatan pemanfaatan fasilitas pokok dan fungsional PPS Belawan adalah dengan pemanfaatan secara optimal fasilitas pokok, fungsional dan penunjang guna peningkatan produksi ikan; Memberikan penyuluhan dan sosialisasi secara rutin kepada para pelaku usaha perikanan di PPS Belawan dalam kaitannya dengan peningkatan produksi ikan;

Kata Kunci : Pelabuhan Perikanan Samudera

ABSTRACT

Basic and functional condition of the facility at Fish Landing Base PPS Belawan in good conditions. quay length sufficient for mooring and loading activity but the experienced shipping channel silting impacting activity levels of fluency that in and out of the port area. Facility Utilization rates and functional fishing port of Belawan ocean by fishery businessman is optimal

Improvement Strategy the utilization of basic facilities and is a functional PPS Belawan Fishing port optimal use of basic facilities, functional and support in order to increase fish production; Provide counseling and socialization on a regular basis to business PPS Belawan fishery in relation to the increase in fish production.

Keywords : Samudera Fishing port

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara bahari dan kepulauan, luas wilayah lautnya mencapai 5,8 juta kilometer persegi. Dalam wilayah negara ini terdapat tidak kurang dari 17.504 pulau dengan garis pantai terpanjang ke-2 di dunia setelah Kanada yaitu sepanjang 81.000 km. (Ditjen Perikanan. 2012). Anugerah alam yang sedemikian ini tentu akan sangat banyak kegiatan yang dapat dan harus dilakukan untuk memenuhi

kebutuhan pangan dan kebutuhan lain dengan cara memanfaatkan sumberdaya perikanan yang ada. Salah satu upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi sektor kelautan dan perikanan adalah memproduksi komoditas ikan laut dengan operasi penangkapan ikan. Kegiatan ini tidak terlepas dari kebutuhan wahana berupa kapal dan alat penangkapan ikan baik untuk proses produksi itu sendiri maupun kebutuhan transportasi dan

kebutuhan komunikasi di laut atau dari laut ke darata Sebagai negara tropis Indonesia memiliki keanekaragaman hayati laut yang tinggi sementara potensinya relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki 4 musim. Keanekaragaman hayati laut yang tinggi tersebut merupakan keunggulan tersendiri yang dimiliki Indonesia. Namun demikian, banyaknya jenis-jenis ikan yang berada di lautan Indonesia telah menyebabkan banyaknya jenis-jenis alat penangkapan ikan yang dipergunakan didalam kegiatan penangkapan ikan, dan keragaman jenis alat penangkapan ikan yang digunakan nelayan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan jenis ikan yang menjadi tujuan penangkapan serta kondisi perairannya (Satria, 2001)

Wlayah Pesisir Timur Sumatera Utara terdiri dari 436 desa pesisir yang tersebar di 35 kecamatan dan 7 kabupaten/kota. Sebagian besar masyarakat desa pesisir menggantungkan hidupnya secara langsung di wilayah pesisir. Secara umum dapat dilihat bahwa taraf hidup mereka (khususnya nelayan) masih banyak yang hidup pra sejahtera (miskin).

Keberhasilan pengembangan sektor perikanan tidak terlepas dari dukungan prasarana pendukungnya dimana dalam hal ini adalah pelabuhan perikanan. Berbicara masalah perikanan tangkap tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai pelabuhan perikanan karena memang pelabuhan perikanan merupakan bagian dari sistem perikanan tangkap secara keseluruhan dimana pelabuhan perikanan merupakan interface antara aktifitas perikanan di laut (penangkapan) dengan aktifitas perikanan di darat (pengolahan dan pemasaran). Kemajuan perikanan tangkap dapat dilihat dari sejauhmana pelabuhan perikanan perikanan berkembang. Lebih dari itu, pelabuhan perikanan merupakan pusat segala aktivifas yang berhubungan dengan usaha

penangkapan ikan dan usaha-usaha pendukung lainnya seperti usaha penyediaan bahan perbekalan, perkapalan, perbengkelan, pengolahan hasil tangkapan dan lain-lain ((Lubis, 2007).

Pembangunan pelabuhan perikanan dimaksudkan untuk menjadi penggerak utama perekonomian masyarakat nelayan sehinggaberdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi wilayah dan kesejahteraan masyarakat nelayan. Untuk maksud tersebut, maka pengembangan pelabuhan perikanan harus didasarkan pada (i) *Resouces based* yaitu adanya ketersediaan sumberdaya ikan secara berkesinambungan (ii) *market oriented* yaitu bahwa hasil tangkapan yang didaratkan haruslah memiliki nilai ekonomi penting dan industri pengolahan yang memberikan nilai tambah (added value) yang besar (iii) *community based development* yaitu pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pemanfaatannya sehingga memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat khususnya stakeholder perikanan (iv) *keterkaitan antar sector* dimana keberadaan pelabuhan perikanan harus memberikan *multiplier effect* secara lintas sector, lintas wilayah dan lintas pelaku bagi pengembangan industri yang terkait baik industri hulu maupun hilir sehingga keberadaannya akan mampu mendorong pertumbuhan industri perikanan yang bermanfaat bagi peningkatan devisa negara (lewat komoditas ekspornya), alternatif saluran baru bagi produksi perikanan yang selama ini masih didominasi oleh pemasaran ikan segar dan memberikan insentif bagi masuknya investasi modal swasta ke dalam sector perikanan (Murdiyanto., 2004)

Menurut Undang-undang Nomor 45 Tahun 2009 Pasal 1, Pelabuhan Perikanan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan

perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan

dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang dipergunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh, dan/atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan. Selain itu, beberapa pengarang telah mendefinisikan pelabuhan, diantaranya C. Verlaque, 1975 yang mengartikan bahwa pelabuhan laut merupakan suatu tempat berlangsungnya kontak penting antara transpor melalui laut dengan transpor melalui darat. Pengertian pelabuhan menurut Departemen Perhubungan adalah suatu daerah tempat berlabuh dan atau tempat bertambatnya kapal laut serta kendaraan lainnya untuk menaikkan dan menurunkan penumpang, bongkar muat barang yang semuanya merupakan daerah lingkunngan kerja aktivitas ekonomi, secara juridis terhadap hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan untuk kegiatan-kegiatan di pelabuhan tersebut (Lubis, 2007).

Peningkatan produksi dari sumber daya perikanan yang pada akhirnya akan bermuara pada kesejahteraan nelayan perlu adanya peningkatan fasilitas pokok, fungsional dan penunjang, serta pengembangan faktor-faktor lain yang dapat mendukung peningkatan dari kinerja pelabuhan seperti peningkatan kualitas SDM dan pemeliharaan sumberdaya ikan itu sendiri (Ardandi, *et. al.*, 2013). Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang tingkat pemanfaatan fasilitas pelabuhan perikanan terutama fasilitas pokok dan fungsional untuk peningkatan produksi di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan, Provinsi Sumatera Utara.

Tujuan penelitian ini adalah :

Mengetahui kondisi fasilitas pelabuhan yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

Menganalisis tingkat pemanfaatan fasilitas pelabuhan yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan.

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi mengenai tentang pengelolaan Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan, Provinsi Sumatera Utara. kepada pihak – pihak atau lembaga yang berkepentingan dalam peningkatan pemanfaatan fasilitas Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2013 bertempat di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan, Provinsi Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Provinsi Sumatera Utara. Metode yang dilakukan adalah studi kasus Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan..Data diperoleh dengan 2 cara yaitu : (1). Pengumpulan data primer, yaitu data yang diambil dari tinjauan langsung kelapangan dan melakukan wawancara dengan Kepala Pelabuhan dan seluruh lapisan karyawan Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan, (2). Pengumpulan data sekunder, yaitu yang diambil dari Laporan Tahunan Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan dan ditunjang dengan studi kepustakaan (Arikunto,. 1997 dan Natsir, 1983).

Untuk mengetahui tingkat kelayakan operasional pelabuhan, maka dilakukan analisis kelayakan teknis dari fasilitas-fasilitas yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

Letak Geografis PPS Belawan 03-46' - 22,50" LU;98-41' - 59,33" BT. Curah hujan di PPS Belawan berkisar 2000mm/tahun sampai 3000mm/tahun, sedangkan suhu rata-rata maksimum adalah 32°C dan suhu rata-rata minimum adalahh 24°C dengan kelembaban udara antara 75% sampai 85% dan kecepatan angin 0,06 m/detik sampai 0,26 m/detik.

Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Belawan terletak pada posisi yang cukup strategis, yakni terletak diantara Perairan Pantai Timur Sumatera (Selat Malaka), Perairan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) dan Laut Cina Selatan, serta merupakan pintu masuk bagi kegiatan ekonomi beberapa negara di Asia.

Selanjutnya PPS Belawan berada di Perairan Selat Malaka merupakan bagian dari Paparan Sunda yang relatif dangkal dan merupakan satu bagian dengan dataran utama Asia serta beberapa laut dan teluk seperti Laut Cina Selatan, Teluk Thailand, dan Laut Jawa (Atmaja, et al., 2001). Selat Malaka terletak di Indonesia bagian barat dan secara yuridiksi politik selat ini berbatasan dengan dua perairan negara lain, yaitu perairan Malaysia dan Singapura. Perairan Selat Malaka memisahkan Pulau Sumatera di barat daya dan Semenanjung Malaysia di bagian timur, menghubungkan Laut Andaman yang satu perairan dengan Samudera Hindia dan di utara berhubungan dengan Laut Cina Selatan. Selat ini memiliki panjang sekitar 800 km, membujur ke arah tenggara barat laut membentuk corong terbuka dengan lebar bervariasi dari 60 km sampai 480 km (P2O LIPI, 2001).

Sebagian besar dasar perairan Selat Malaka wilayah teritorial Indonesia memperlihatkan kedalaman relatif dangkal, terdalam mencapai kurang dari 150 meter. Perubahan kedalaman perairan yang paling mencolok ditemukan di bagian barat laut, yang berbatasan langsung dengan Laut Andaman. Kedalaman wilayah perairan ini mencapai lebih dari 200 meter, sebaliknya bagian tenggara Selat Malaka relatif dangkal, yaitu kurang dari 60 meter (P2O LIPI, 2001). Sekitar selat-selat antar pulau dan muaramuara sungai yang banyak dijumpai dekat pantai timur Sumatera mempunyai kedalaman bervariasi antara 5 meter hingga 25 meter, bagian terdalam biasanya digunakan sebagai alur pelayaran seperti dijumpai di Selat Rupert, Selat Bengkalis dan sebagian Selat Panjang.

Selat Malaka termasuk Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia (WPP RI 571) dari sebelas WPP RI yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 01/MEN/2009. Selat Malaka diketahui sebagai salah satu wilayah perairan dengan lalu lintas kapal-kapal komersial yang padat karena fungsinya sebagai jalur perdagangan internasional. Sumberdaya perikanan di perairan ini memegang peranan penting bagi perekonomian penduduk di sekitarnya, sehingga perairan ini dikenal juga sebagai daerah padat nelayan.

Pembangunan Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan telah di rintis sejak tahun 1975 melalui proyek pembinaan kenelayanan (PK) Gabion Belawan yang di laksanakan oleh Departemen Perhubungan melalui Apdel Belawan guna mengelola aktivitas perikanan di Gabion, Belawan. Awalnya tahun 1975 daerah Belawan mulai di datangi kapal-kapal ikan dengan alat jenis tangkap trawl, atau yang lebih di kenal dengan nama pukut harimau. Jenis usaha perikanan dengan alat tangkap trawl ini, kenyataannya sangat menarik pengusaha pada waktu itu, dengan melihat hasil yang di peroleh sangat menguntungkan, terutama Udang yang menjadi sasaran utamanya. Hal tersebut mengakibatkan perkembangan usaha penangkapan ikan tumbuh dengan sangat pesat di sekitar perairan Belawan. Kapal-kapal ikan dengan alat penangkapan trawl ini berpangkalan di dalam perairan pelabuhan umum Belawan dengan membangun bangunan pangkalan yang disebut tangkahan. Pada tahun 1975 ratusan pukut harimau/trawl telah berpangkalan di Belawan dan berlabuh serta mendaratkan ikannya di perairan pelabuhan umum Belawan, sehingga dalam perkembangannya sangat mengganggu kepentingan kapal-kapal niaga. Demi melindungi kapal-kapal niaga dari kapal-kapal perikanan maka Adpel Belawan pada tahun yang sama menetapkan lokasi khusus bagi kegiatan kapal perikanan bersama tangkahanannya di muara sungai Deli daerah Belawan.

Gabion Belawan ditetapkan sebagai lokasi khusus bagi kapal-kapal perikanan oleh Adpel belawan melalui SK No. P B/W 30/13/75 tertanggal 25 Desember 1975. Pada bulan Januari 1978 penyerahan pengelolaan Gabion Belawan dari Departemen Perhubungan kepada Departemen Pertanian. Selanjutnya pada bulan Mei 1978 Pelabuhan Perikanan Nusantara Belawan di resmikan oleh menteri Pertanian melalui SK No. 310 tahun 1978. Pada tahun 1990 berdiri Perum Prasarana Perikanan Samudera cabang Belawan sesuai PP No. 2 tahun 1990 dan SK. Mentan No.1082 tahun 1999 tentang tata hubungan kerja UPT Pelabuhan Perikanan dengan Instansi terkait dalam pengelolaan pelabuhan perikanan. Status Pelabuhan Perikanan Nusantara Belawan berubah menjadi Pelabuhan Perikanan pada tanggal 1 Mei 2001 yang sesuai dengan SK No.261/1/MEN/2001 tentang Organisasi dan tata kerja Pelabuhan Perikanan.

Pembangunan Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan diperlukan dalam rangka menunjang usaha serta pengembangan ekonomi perikanan secara menyeluruh terutama dalam menunjang perkembangan industri perikanan baik hulu maupun hilir, sehingga akan tercapai pemanfaatan sumberdaya perikanan yang seimbang, merata dan proporsional.

Dengan kata lain bahwa pembangunan PPS Belawan bertujuan memberikan kemudahan bagi para pengguna jasa dan nelayan dalam mengembangkan usahanya, sehingga akan meningkatkan pendapatan melalui efektifitas dan efisiensi usaha yang pada gilirannya akan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya.

Visi atau harapan yang ingin dicapai kedepan yakni sebagai "PUSAT PERTUMBUHAN DAN PENGEMBANGAN PERIKANAN DAN KELAUTAN SECARA TERPADU". Untuk mewukudkan visi tersebut PPS Belawan menetapkan beberapa MISI, antara lain :

1. peningkatan produksi, pengolahan dan pemasaran produk perikanan
2. pengembangan fasilitas (sarana dan prasarana) pelabuhan dalam jumlah dan kapasitas yang memadai
3. peningkatan profesionalisme SDM perikanan melalui pendidikan dan pelatihan
4. pengembangan sistem data/informasi perikanan yang jelas dan akurat
5. memelihara kelestarian dan kesinambungan sumberdaya perikanan
6. peningkatan pendapatan negara non migas melalui peningkatan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP)
7. mendorong pengembangan usaha wisata bahari

Berdasarkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : PER.06/MEN/2007 tanggal 25 Januari 2007, PPS Belawan mempunyai tugas memfasilitasi produksi dan pemasaran hasil perikanan di wilayahnya, pengawasan dan pemanfaatan sumberdaya ikan untuk pelestariannya, dan kelancaran kegiatan kapal perikanan, serta pelayanan kesyahbandaran di pelabuhan perikanan.

Dalam melaksanakan tugas pokoknya PPS Belawan mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1. perencanaan, pembangunan, pengembangan, pemeliharaan, pengawasan dan pengendalian serta pendayagunaan sarana dan prasarana pelabuhan perikanan
2. pelayanan teknis kapal perikanan dan kesyahbandaran di pelabuhan perikanan
3. pelayanan jasa dan fasilitasi usaha perikanan
4. pengembangan dan fasilitasi penyuluhan serta pemberdayaan masyarakat perikanan
5. pelaksanaan fasilitasi dan koordinasi di wilayahnya untuk peningkatan produksi, distribusi dan pemasaran hasil perikanan
6. pelaksanaan fasilitasi publikasi hasil riset, produksi dan pemasaran hasil perikanan

7. pelaksanaan fasilitasi pemantauan wilayah pesisir dan wisata bahari
8. pelaksanaan pengawasan, penangkapan sumberdaya ikan dan penanganan, pengolahan, pemasaran serta pengendalian mutu hasil perikanan
9. pelaksanaan pengumpulan, pengolahan dan penyajian data perikanan serta pengolahan sistem informasi
10. pelaksanaan urusan keamanan, ketertiban dan pelaksanaan kebersihan kawasan pelabuhan perikanan
11. pelaksanaan urusan tata usaha dan rumah tangga.

Sarana dan Prasarana di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan melalui penyediaan dan perbaikan sarana dan prasarana pelabuhan Perikanan, mengembangkan wiraswasta perikanan serta memasang dan atau mendorong usaha industri perikanan dan pemasaran hasil perikanan, memperkenalkan dan mengembangkan teknologi hasil perikanan. Sarana dan prasarana yang terdapat di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan terdiri dari :

1. Fasilitas pokok yang ada di pelabuhan Perikanan Samudera Belawan yaitu Dermaga dengan panjang 154 m lebar 8 m, Alur pelayaran dengan panjang 1500 m, Jalan pelabuhan dengan panjang 2.512 m, Jetty yang berjumlah 3 unit dengan panjang 48 m lebar 7 m, Turap/Revetment dengan panjang 265 m dan Drainase dengan panjang 1.489 m.
2. Fasilitas Fungsional yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan yaitu kantor pelabuhan dengan luas 852 m², Transit Sheed (TPI) dengan luas 670 m², cold storage berjumlah 11 unit dengan kapasitas 2100 ton, Kantor Kesyahbandaran dengan luas 200 m², Navigasi (Rambu Suar) yang berjumlah 3 unit, Bus pegawai berjumlah 1 unit, APMS (Agen Penyalur Minyak Solar) 6

unit, SPDN (Sistem Penyaluran Dalam Negeri) 1 unit, Pabrik Es berjumlah 4 unit dengan kapasitas 622 ton/hari, Pasar Ikan Higienis dengan luas 200 m² dan Gedung Pengawasan Mutu dan Pelayanan SHTI.

3. Fasilitas Penunjang di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan yaitu Kios Waserda berjumlah 28 unit, Masjid PPS Belawan dengan luas 120 m², Guest House dengan luas 150 m², Balai Pertemuan Nelayan dengan luas 150 m², Pos Terpadu dengan luas 70 m², dan Mes operator dengan luas 120 m².

Daerah operasi kapal ikan yang di layani adalah laut teritorial dan ZEE perairan Internasional.

Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan Gabion sebagai besar lahan bangunan yang di bangun oleh pihak swasta atau yang di dirikan oleh pengusaha untuk melakukan kegiatan usaha yang berada di gabion seperti Tangkahan yang berjumlah 23 unit, bengkel 8 unit, cold storage 11 unit, Pabrik Es 4 unit dan penyediaan BBM 9 unit, tempat pengolahan ikan, kios waserda 28 unit untuk penyediaan perbekalan nelayan melaut.

Sedangkan pihak Perum Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan mengelola TPI 1 unit, Pabrik Es 1 unit, dan kantor-kantor seperti PPS Belawan, Perum Pelabuhan Perikanan Samudera Cabang Belawan, Stasiun PSDKP (Pengawas Sumber Daya Kelautan Perikanan), Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi SUMUT dan Pemko Medan dan Polres Pelabuhan Belawan. Balai Pertemuan Nelayan selama ini di manfaatkan untuk berbagai pertemuan dan rapat-rapat dinas, baik yang bersifat intern maupun koordinatif dengan instansi berkait, gues house, pos terpadu, mes operator.

A. Penyediaan Es Batu

Kebutuhan Es untuk mengawetkan ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan hanya ada pabrik es batangan dengan produksi sekitar 9.300 batang Es

batu per hari. Sedangkan jumlah kebutuhan 23 gudang ikan dan 556 kapal di Belawan mencapai 11.000 batang Es batu. Permintaan es di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan tidak dapat di penuhi keempat pabrik es yang ada di dalam lokasi pelabuhan, kekurangan es batu tersebut biasanya membeli dari pabrik es di luar Pelabuhan Perikanan Belawan. Setiap 6 bulan sekali di lakukan pemeriksaan es di pabrik-pabrik es untuk menjaga kualitas es dari kuman dan bakteri.

B. Penyediaan Air Bersih

Pelayanan akan kebutuhan air, pihak pelabuhan mengandalkan atau mempunyai 2 (dua) sumur artesis dengan kapasitas masing-masing 7,4m³/jam dan 10 m³/jam. Kedua sumur tersebut di kelola oleh Perum Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan (PPSB). Pemanfaatan air dari ke dua sumur antara lain di gunakan untuk mensuplai kapal ikan yang bersandar di Dermaga Pelabuhan, Kantor Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelabuhan, Perum Prasarana Pelabuhan Perikanan Samudera Cabang Belawan (PPSCB), warung/kedai dan pabrik es milik perum yang berjumlah 1 unit. Sedangkan pihak swasta membuat sendiri sumur masing-masing untuk kebutuhan air dalam usahanya di pelabuhan tersebut.

C. Penyediaan bahan Bakar Minyak (BBM)

Kebutuhan Kapal-kapal terhadap Bahan Bakar Minyak (BBM) di PPS Belawan saat ini di kelola oleh Koperasi Unit Desa Mina Makmur dan Asosiasi Pengusaha Penangkapan Ikan diperoleh dari Pertamina berjumlah 5 unit yang berlokasi di dalam pelabuhan.

D. Jasa Perbengkelan dan Dock

Bengkel untuk memperbaiki mesin dan peralatan kapal lainnya di lokasi PPS Belawan ditinjau dari segi kelengkapan peralatan maupun tempatnya tergolong baik. Jumlah bengkel tersebut sebanyak 8 unit. Selain itu ada bengkel-bengkel kecil lainnya.

Walaupun semua bengkel ini milik swasta, namun keberadaan bengkel ini sangat membantu kelancaran perbaikan kapal di PPS Belawan ini.

E. Cold Storage

Pengusaha perikanan di PPS Belawan menyimpan produk hasil Perikanannya menggunakan cold storage / cool room milik swasta. Fasilitas ini bersifat permanen berjumlah 11 unit yang dibangun oleh pihak swasta, namun pengusaha gedung/pemilik lebih suka menyewa container bersistem pendingin, yang akan di gunakan untuk menyimpan hasil tangkapan kapalnya dan sekali gus mengirim ke konsumen lokal maupun ekspor.

F. Tempat pelelangan Ikan (TPI)

TPI adalah sebagai pusat pemasaran, distribusi hasil perikanan, sarana pemungutan retribusi hasil penangkapan ikan, serta sarana penyuluhan serta pengumpulan data perikanan. TPI di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan di dirikan pada tahun 1983. Luas lahan TPI 670 m² dengan panjang 154 m, lebar 8 m dan tinggi 7 m. Kapasitas tambat perahu atau kapal nelayan mencapai 7 unit dengan ukuran kapal atau perahu 5 GT – 20 GT. TPI di resimikan dan pelaksanaan kegiatan pelelangan di serahkan oleh Kepala Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan. Pada tahun 1983 TPI ini belum ada pengaturan pelelangan ikan yang menyeluruh, tetapi yang ada Perda No. 18 tahun 2002 tentang Retribusi Tempat Pelelangan Ikan dan Peraturan Daerah Walikota ini di serahkan kepada Dinas Pertanian dan Kelautan Kota Medan. Sebelumnya TPI ini di kelola oleh Dinas perikanan dan Kelautan Pemprov Sumatera Utara, namun apa yang di diharapkan pada TPI ini belum berjalan sesuai seperti yang di diharapkan oleh pemerintah agar proses pelelangan berlangsung, oleh karena itu sesuai dengan keputusan Walikota Medan yang di tetapkan mulai tanggal 17 november 2011, agar sanksi (peraturan hukum)

sesuai pasal 10 Perda No18 agar di jalankan, apabila perosesnya tidak berjalan maka seluruh nelayan tidak boleh melaut di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan. Kondisi TPI di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan bagus atau masih layak pakai.

Perikanan Tangkap di PPS Belawan Eksploitasi sumberdaya perikanan di Selat Malaka berkembang pesat dalam tiga dekade terakhir ini. Periode akhir tahun 1980 wilayah ini telah mencapai puncak produksi dengan memberikan kontribusi produk perikanan kedua terbesar setelah Laut Jawa. Namun demikian, perkembangan armada perikanan dan teknologi penangkapan serta pencemaran lingkungan telah berdampak pada produksi yang terus menurun sejak periode akhir tahun 1990an. Sumberdaya perikanan di Selat Malaka memegang peranan penting bagi perekonomian penduduk di sekitarnya sehingga perairan ini juga dikenal sebagai wilayah padat nelayan. Aktivitas eksploitasi sumberdaya perikanan telah dilakukan secara intensif baik oleh nelayan skala kecil maupun industri.

Belawan salah satu kawasan di pantai timur Sumatera yang penting, dimana di daerah ini terdapat salah satu pelabuhan perikanan terbesar di Indonesia, yaitu Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Belawan, yang merupakan salah satu basis pendaratan ikan terbesar bagi armada penangkap ikan skala industri, terutama pukat ikan yang beroperasi di Perairan Selat Malaka. Masyarakat yang melakukan kegiatan usaha perikanan di daerah ini tidak hanya berasal dari daerah setempat, tetapi juga dari daerah lain seperti nelayan dari Nanggro Aceh Darusalam.

A. Perkembangan Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Belawan Periode 2007-2012

1. Rumah Tangga Perikanan / Perusahaan Perikanan (RTP/PP) Jumlah Rumah Tangga Perikanan / Perusahaan Perikanan menurut besarnya usaha dari

tahun 2007 s/d 2012 mengalami kenaikan dari 22 unit menjadi 24 unit. Perubahan drastis terjadi pada Perusahaan Perikanan dibawah 30 GT sebesar 92%, dari 1 unit menjadi 6 unit di tahun 2012. Sedangkan Perusahaan Perikanan diatas 30 GT mengalami penurunan sebesar - 3% dari 21 unit menjadi 18 unit. Perusahaan Perikanan Kategori 100-200 GT juga mengalami penurunan sebesar - 4%, dari 14 unit di tahun 2007 menjadi 11 unit di tahun 2012. Secara umum Perusahaan Perikanan mengalami kenaikan sebesar 1,85% dan khusus tahun 2012 turun sebesar -4% dibandingkan dengan tahun 2011

2. Nelayan.

Dalam enam tahun terakhir, Jumlah nelayan mengalami kenaikan rata-rata sebesar 2,2% per tahun dari 8.367 orang di tahun 2007 naik menjadi 9.268 orang di tahun 2012 terdiri dari ; nelayan Purse seine 5.717 orang (62%), Pukat ikan 1.711 orang (18%), Lampara dasar 1.492 orang (16%), jaring insang 331 orang (4%) dan nelayan Pancing sebanyak 17 orang (0.18%).

3. Armada Perikanan

a) Armada Perikanan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan tahun 2012 sebanyak 541 unit dengan komposisi jumlah berdasarkan jenis alat tangkap didominasi oleh Pukat Cincin 231 unit (43%), Lampara Dasar 139 unit (26 %),Pukat Ikan 111 Unit (20%), ,Jaring Insang 57 unit (10%) serta Pancing 3 unit.(1%). Jika dibandingkan Jumlah nelayan dan Jumlah Armada Perikanan, kapal purse seine mempunyai nelayan terbanyak ,karena Armada Perikanan jenis Pukat Cincin sebagai kapal Perikanan padat karya (membutuhkan tenaga yang banyak saat menarik pukat naik keatas kapal (Tabel 1)

Tabel 1. Jumlah Armada Perikanan di PPS Belawan Tahun 2012

No	Alat Tangkap	Ukuran Kapal (GT)						Jumlah	
		0 - 5	> 5-10	>10-20	>20-30	>30-50	>50-100		>100-200
1	Pukat Cincin (Purse Seine)	0	15	29	141	23	18	5	231
2	Pukat Ikan (Fish Net)	0	0	0	0	9	36	66	111
3	Lampara Dasar (Seine Net)	6	33	1	99	0	0	0	139
4	Jaring Insang (Gillnet)	1	56	0	0	0	0	0	57
5	Pancing	1	2	0	0	0	0	0	3
	Jumlah	8	106	30	240	32	54	71	541

Sumber; PPS Belawan Tahun 2013

b) Pada tahun 2012 Trip penangkapan tercatat sebanyak 15.796 kali yang terdiri dari : Pukat cincin 8.808 kali (56%), Lampara dasar 3.352 (21%), jaring insang 1.919 kali (12%) dan Pukat Ikan 1.317 kali (8%) serta pancing sebanyak 400 kali (3%). Persentase trip penangkapan tahun 2012 didominasi oleh Pukat Cincin.

c) Armada Kapal yang berpangkalan di PPS

Belawan didominasi oleh kapal berukuran dibawah 30 GT sebesar 384 Unit (71%) yaitu 20-30 GT sebesar 240 Unit (44%), 5-10 GT sebesar 103 Unit (19 %), 10-20 GT sebesar 22 Unit (4%), dan < 5 GT sebesar 19 Unit (4%). Sedangkan Kapal ukuran diatas 30 GT hanya sebesar 157 Unit (29%) yaitu, Ukuran 100-200 GT sebesar 71 Unit (13%), 50-100 GT sebesar 53 Unit (9,8%) dan 30-50 GT sebesar 33 Unit (6%) dari jumlah armada perikanan seluruhnya.

Tabel 2. Produksi ikan yang didaratkan pada PPS Belawan Tahun 2007 – 2013

No	Tahun	Produksi (Ton)			Jumlah (Ton)	Nilai (Rp. 1000)
		Ekspor (Beku & Segar)	Lokal (Segar)	Olahan (Asin & Kering)		
1	2007	11,382.00	23,727.00	4,025.00	39,134.00	575,670,000.00
2	2008	16,467.00	21,130.00	2,934.00	40,531.00	684,642,582.00
3	2009	10,067.00	35,509.00	12,008.00	57,584.00	1,000,699,333.35
4	2010	13,137.67	32,283.99	15,318.74	60,740.40	1,130,628,308.77
5	2011	16,073.00	33,254.83	13,653.06	62,980.89	1,372,103,581.55
6	2012	16,162.70	33,150.62	13,991.56	63,304.89	1,532,813,242
	Kenaikan Rata-Rata	17.43%	13.95%	37.52%	7.87%	16.45%

Sumber: PPS Belawan tahun 2013

Dari **Tabel 2** di atas dapat di jelaskan sebagai berikut :

- a) Volume pendaratan ikan tahun 2012 sebanyak 63.305 ton dengan nilai produksi sebesar Rp. 1.532.813.242.402.- sedangkan harga rata-rata produksi per tahun sebesar Rp. 24.213.-/Kg.
- b) Produksi ikan ekspor (campur) sebesar 16.163 ton, yang terdiri dari Ikan segar 9.054 Ton dan Ikan Beku 7.109 Ton, atau 25,53 % dari Total Produksi, Produksi tertinggi terjadi pada bulan Maret 2012 sebesar 1.423 Ton. Dan Produksi terendah terjadi pada bulan Desember 2012 sebesar 1.269 Ton dengan produksi rata-rata sebesar 1.347 ton/bulan. Sedangkan Produksi tertinggi Ikan Segar Campur terjadi bulan September sebesar 1.035 ton. Dan Produksi terendah terjadi pada bulan Mei 2012 sebesar 474 Ton dengan produksi rata-rata sebesar 754 ton/bulan
- c) Produksi Perikanan menurut jenis, didominasi oleh Ikan sebesar 51.489 Ton (81%), sedangkan untuk jenis binatang lunak sebesar 6.954 Ton (11%) dan Produk Binatang berkulit Keras sebesar 4.862 Ton (8%) dari Total Produksi.
- d) Produksi tertinggi menurut alat tangkap adalah produksi alat tangkap Pukat Cincin sebesar 25.908 ton dengan persentase sebesar 41 % dan urutan kedua adalah Lampara Dasar sebesar 2.247 ton (38%), menyusul diurutan ketiga adalah Pukat Ikan sebesar 12.276 ton (20%), sedangkan diurutan ke empat dan kelima adalah Jaring Insang dan Pancing masing –masing sebesar 719 ton (1%) dan 154 ton (0,24%) dari total produksi.
- e) Produksi perikanan menurut jenis ikan dan habitatnya, didominasi ikan demersal sebesar 34.829 ton dan ikan pelagis 28.476 ton dengan persentase masing-masing 55,02 % dan 44,98 % dari total produksi.
- f) Produksi ikan olahan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan, didominasi ikan segar local sebesar 33.151 ton, ikan ekspor sebesar 16.163 ton dan ikan olahan sebesar 13.992 ton, dengan persentase masing-masing sebesar 52.37%, 25.53 % dan 22,10% dari total produksi. Sedangkan Bahan Baku Tepung Ikan menempati posisi terendah sebesar 1.233 ton, diikuti posisi kedua terendah adalah Ikan asin sebesar 1.561 ton dengan persentase masing-masing sebesar 1.95% dan 2,47% dari total produksi.
- g) Produksi perikanan menurut cara perlakuan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan sebahagian besar dipasarkan dalam keadaan segar sebesar 42.204 ton (67%) dari total produksi. Sedangkan produksi menurut pengawetan ikan teri menempati produksi tertinggi sebesar 7.554 ton (12%) dibandingkan dengan jumlah ikan olahan, dengan produksi terendah bahan baku tepung ikan sebesar 1.233 ton (2%) dari total produksi.
- h) Produksi perikanan menurut komoditi utama didominasi oleh Cumi & Sotong sebesar 6.954 ton (11%), diikuti Udang sebesar 4.862 ton (7,7%), sedangkan tongkol menempati posisi terendah sebesar 965 ton (1,5%) dari total produksi.
- i) Nilai produksi menurut jenis, ikan menempati posisi tertinggi sebesar Rp, 1.117.664.133.108.- dengan persentase 73%, sedangkan binatang berkulit keras dan binatang lunak masing-masing sebesar Rp. 268.750.038.805.- dan Rp.146.399.070.489.- dengan

persentase masing-masing sebesar 18% dan 10% dari total nilai produksi.

- j) Harga produksi perikanan selama tahun 2012 adalah sebesar Rp.108.000/Kg- untuk harga yang tertinggi dan untuk harga terendah sebesar Rp. 6.000.-/Kg. Sedangkan harga rata-rata terendah sebesar Rp. 24.586.-/Kg di bulan Juni 2012 dan harga tertinggi sebesar Rp. 25.966.-/Kg di bulan Desember 2012.
- k) Produksi perikanan dominan tahun 2012 terdiri dari Teri (11,9%), Cumi-Cumi (11,0%), Gembung (10,2%), Gulama (7 %), Selayang (6,9%), Biji Nangka (4,3%), Swanggi/Angbak (3,9%), Cincaro (3,8%), Udang Putih (3,5%) dan Senangin (3,4%).

5. Musim Penangkapan Ikan

Musim penangkapan ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan tahun 2012 mengalami puncak kuartal I yaitu pada bulan January, Pebruary dan Maret 2012. Dengan produksi tertinggi terjadi pada kuartal I sebesar 16.148 ton. Sedangkan produksi terendah terjadi pada kuartal IV sebesar 15.095 ton. Sedangkan untuk nilai produksi selama tahun 2012, terjadi trend penurunan mulai dari kuartal pertama hingga kuartal ke empat.

6. Daerah Penangkapan

Daerah penangkapan ikan bagi nelayan Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan adalah selat Malaka bagian timur dan bagian barat (perairan Nanggro Aceh Darussalam) yang sampai saat ini belum dapat dijadikan daerah penangkapan akibat kondisi keamanan yang kurang kondusif, sehingga nelayan PPS Belawan melakukan penangkapan ikan sampai ke Perairan Riau yaitu selat malaka bagian timur mengakibatkan jarak daerah penangkapan menjadi lebih jauh dari home base di PPS Belawan. Masa penangkapan kapal-kapal ikan bervariasi sesuai jenis alat tangkap yang digunakan

yaitu : 1 s/d 22 hari. (Masa penangkapan kapal Purseine yang khusus menangkap ikan teri adalah berangkat malam pulang pagi pada esok harinya).

7. Jenis Ikan yang ditangkap

Ikan yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan untuk 10 besar produksi dominan, didominasi oleh Teri (11,9%), Cumi-Cumi (11,0%), Gembung (10,2%), Gulama (7 %), Selayang (6,9%), Biji Nangka (4,3%), Swanggi/Angbak (3,9%), Cincaro (3,8%), Udang Putih (3,5%) dan Senangin (3,4%) dari total produksi sebesar 63.305 ton.

8. Pengolahan dan Pemasaran

Produksi ikan hasil tangkapan yang didaratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan sekitar 52.37 % dipasarkan segar untuk pasar lokal, dan 25,53 % untuk pasar ekspor. Asin dan Teri masing-masing sebesar 2,47% dan 11,93%, pembekuan sebesar 11.23 % sedangkan untuk bahan baku ikan asin dan bahan baku tepung ikan (Capo) masingmasing 5.75 % dan 1,95% dari Total Produksi. Ikan campur (Capo) akan diproses menjadi tepung ikan, sedangkan Ikan teri telah diolah sebelumnya di kapal (direbus dan dikeringkan).

Untuk ikan basah diolah dan dipasarkan antara lain:

- Ikan yang paling laris di pasar lokal adalah jenis ikan selayang, gembung, selar dan tongkol.
- Ikan segar dijual kepasar ekspor dan lokal yaitu : Ikan Segar hasil tangkapan Lampara Dasar di ekspor ke Singapura melalui Pelabuhan Dumai sedang Ikan hasil tangkapan Fishnet di ekspor ke Penang Malaysia melalui Pelabuhan Belawan dan Tanjung Balai.
- Ikan beku diekspor ke Negeri China, Amerika dan Eropa melalui Pelabuhan Belawan
- Ikan Asin dan teri dipasarkan ke Pasar Lokal dan antar kota di Pulau Jawa (Medan dan Jakarta)
Bahan Baku Ikan asin dijual ke daerah Industri Pengolahan Ikan Asin Skala

Rumah Tangga di Kampung Kurnia Belawan
Ikan capo (busuk) dijual ke industri pengolahan tepung Ikan di Kawasan Industri Medan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pemanfaatan fasilitas pokok dan fungsional untuk peningkatan produksi di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan diperoleh kesimpulan yaitu:

- 1) Kondisi fasilitas pokok dan fungsional yang ada di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan dalam kondisi yang baik, panjang dermaga mencukupi untuk kegiatan tambat dan bongkar muat namun alur pelayaran mengalami pendangkalan yang berdampak mengurangnya tingkat kelancaran aktivitas kapal yang akan keluar dan masuk area pelabuhan.
- 2) Tingkat pemanfaatan fasilitas pokok dan fungsional Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan oleh pelaku usaha perikanan tangkap sangat optimal.

Saran

Strategi peningkatan pemanfaatan fasilitas pokok dan fungsional Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan adalah sebagai berikut :

- a) Pemanfaatan secara optimal fasilitas dasar, fungsional dan penunjang guna peningkatan produksi ikan di Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan;
- b) Memberikan penyuluhan dan sosialisasi secara rutin kepada para pelaku usaha perikanan Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan

dalam kaitannya dengan peningkatan produksi ikan; dan

- c) Memberikan penyuluhan dan sosialisasi dalam membuat aneka ragam produk olahan ikan hasil tangkapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardandi, S.N., Boesono, H dan Rosyid, A. 2013. Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Dasar Dan Fungsional Untuk Peningkatan Produksi Di Pangkalan Pendaratan Ikan Tanjungsari Kabupaten Pemalang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* Volume 2, Nomor 1, Tahun 2013, Hlm 11-22
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Edisi Praktis. Rineka Cipta. Jakarta
- Ditjen Perikanan. 1993. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Imbalan Jasa Penggunaan Fasilitas, Jasa dan Barang yang Dihasilkan Pelabuhan Perikanan*. Ditjen Perikanan Departemen Pertanian. Jakarta
- Ditjen Perikanan. 2012. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan di Bidang Kelautan dan Perikanan*.
- Lubis, E. 2007. *Buku I : Pengantar Pelabuhan Perikanan*. Bagian Pelabuhan Perikanan, Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Murdiyanto, B. 2004. *Pelabuhan Perikanan*. Jurusan Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Natsir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nurdyana, E., Rosyid A., dan Boesono, H. 2013. *Strategi Peningkatan*

- Pemanfaatan Fasilitas Dasar Dan Fungsional Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tegalsari Kota Tegal. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Hlm 35-45.
- Satria, A. 2001. *Dinamika Modernisasi Perikanan : Format Sosial dan Mobilitas Nelayan*. Humaniora Utama Press. Bandung
- Wahyuni, A.S. 1996. *Manajemen Strategik Pengantar Proses Berikir Strategik*, Binapura Aksara, Jakarta.
- Yuspardianto. 2006. "Studi Fasilitas Pelabuhan Perikanan Dalam Rangka Pengembangan Pelabuhan Perikanan Samudra Bungus Sumatra Barat". *Mangrove dan Pesisir* 3 (VI): 47-65.